

# Milea



## Suara dari Dilan

"Perpisahan  
adalah upacara  
menyambut  
hari-hari penuh  
rindu."

Pidi Baiq

# Milea

Suara  
dari  
Dilam

Pridi Baiq



“Perpisahan  
adalah upacara  
menyambut  
hari-hari penuh  
rindu.”

Pidi Baiq



# Isi Buku

1. Pendahuluan	13
2. Aku	21
3. Kehidupan Remajaku	35
4. Milea Adnan Hussain	69
5. Peristiwa Taman Centrum	86
6. Ditangkap Polisi	98
7. Aku adalah Diriku	114
8. Lia yang Aku Mau	125
9. Masa-Masa Berpacaran	152
10. Putus	214
11. Setelah Putus	222
12. Masa-Masa Jauh dari Lia	231
13. Jogja	243
14. Warung Bi Eem	263
15. Kehidupan Keluargaku	274

16. Magang	280
17. Ancika Mehrunisa Rabu	293
18. Telepon	306
19. Reuni	342
20. Penutup	354

## *mereka yang terlibat*



*milea*



*aku (dilan)*



*Ibu milea*



*ayah milea*



*airin*



*si bibi*



*bunda*



*ayahku*



*disa*



*bang fariz*



*wati*



*rani*



*beni*



*yugo*

## mereka yang terlibat



*kang adi*



*piyan*



*nandan*



*anhar*



*bi eem*



*revi*



*akew*



*sust*



*suripto*



*ibu rini*



*pak dedi*



*mas herdi*



*tante anis*



*burhan*



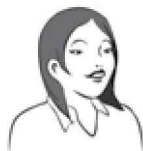
*ibuaya anhar*



*ibu retno*



*mang saman*



*remi moore*



*kang ewok*



*pak alno*





Dilan



# 1. Pendahuluan

## 1

Aku tidak jadi nelepon Si Komar, tapi sudah membaca dua buku yang ditulis oleh Pidi Baiq, judulnya *“Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990”* dan *“Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991”*.

Kebetulan, kedua buku itu bercerita tentang kisah asmaraku dengan Lia (Milea Adnan Hussain) pada waktu masih duduk di bangku SMA, tahun sembilan puluhan di Bandung.

Setelah membacanya, terus terang, aku seperti merasa mendapatkan kehidupanku yang lama sedang muncul kembali. Semuanya terasa seperti hidup lagi secara otomatis.

Pada saat membacanya, aku banyak menghabiskan waktu untuk menelaah lebih jauh apa sih, yang Lia pikirin? Apa, sih, yang Lia rasakan saat itu? Kukira semua itu bukanlah omong kosong. Itu, buat aku pribadi, sangat menarik, termasuk aku jadi tahu bagaimana dulu Lia memandang diriku melalui apa yang dia ungkapkan.

Meski, sebagian besar yang dikatakan oleh Lia pernah Lia katakan sendiri secara langsung ke aku, tapi di buku itu, Lia seperti sedang bercerita dengan tanpa penghalang. Rasanya, gimana, ya? Bebas merdeka tanpa tedeng aling-aling.

Di dalam buku itu, aku sendiri menikmati cukup banyak momen-momen berharga yang diceritakan oleh Lia. Sesuatu yang perlu dipertimbangkan kalau aku ingin kembali mengenang.

Di sana, Lia ngasih tahu bagaimana dia merasakan kembali hal-hal yang sudah lama berlalu. Sampai-sampai, aku mengira, dengan buku itu Lia sedang berusaha menggal perasaanku untuk merasakan hal yang sama dengan apa yang dia rasakan saat itu.

Aku tahu tidak ada yang bisa aku lakukan selain menghargai apa yang jadi pendapatnya. Aku memiliki rasa hormat setinggi-tingginya untuk mengatakan kepadanya bahwa itu adalah sepenuhnya hak Lia untuk bebas bicara, dan kemudian tetap saja semuanya adalah sejarah.

--000--

## 2

Sama sekali gak pernah kuduga kalau kisahku dengan Lia akan ditulis jadi buku. Dan, sebetulnya aku malu karena di buku itu aku ngerasa jadi tokoh utama yang punya kedudukan cukup istimewa, terutama kalau Lia sudah mulai memujiku.

Juga, sekaligus jadi risi karena di situ aku betul-betul jadi kayak orang yang amat dimau. Seolah-olah, aku ini, yang barusan makan nasi bakar, adalah orang yang paling menakjubkan di dunia dan romantis dengan apa yang pernah aku lakukan kepadanya. Sebagian besar yang bisa aku lakukan untuk menyikapi hal itu adalah cuma tersenyum.

Tapi, kukira kalau dulu Lia punya sikap macam itu ke aku, harusnya bisa kuanggap sebagai hal yang normal karena kalau ada orang yang sudah cinta ke kamu, dia hanya akan melihat sisi baikmu. Dan kalau kamu berpikir tentang hal ini, kebanyakan kisah cinta memang selalu dimulai dari hal seperti itu.

--000--

## 3

Kupikir, harusnya aku merasa beruntung dengan adanya buku itu, nyatanya memang, iya. Kedua buku itu sudah membantuku mengingat masa-masa yang sudah berlalu, maksudku aku cuma tinggal baca saja, enggak usah capek-capek nulis kalau ingin mengenang apa yang dulu pernah aku dan Lia alami.

Apalagi, sebagian besar cerita yang ada di dalam buku itu, memang sangat sesuai dengan kejadian sebenarnya, malahan aku merasa ceritanya cukup detail. Entah bagaimana Lia bisa mengingat semuanya, padahal kejadiannya sudah lama sekali (Kelak, aku akan menulis *"Milea, Suara dari Dilan"* ini dengan mengacu kepada tulisan yang ada pada kedua buku itu).

--ooo--

## 4

Gak tahulah. Pokoknya, aku mau berterima kasih ke Pidi Baiq, pertama-tama untuk kedua bukunya yang kudapatkan secara gratis. Maksudku, tanpa perlu melihat situasi ekonomi saat ini, kita perlu memahami alasan mengapa kebanyakan dari kita lebih suka dikasih daripada membeli. Kedua, ya, itu tadi, bisa membantu aku mengingat lagi masa-masa remajaku di saat aku masih bersama dengan Lia.

Sekalian, aku juga mau bilang terima kasih ke Lia, karena kata Pidi Baiq, data dan informasi untuk menulis buku itu 60% adalah bersumber dari Lia sendiri. Itu artinya Pidi Baiq hanya mengolah data yang bersumber dari Lia untuk kemudian dia susun menjadi sebuah buku novel yang lengkap, dan dari apa yang sudah dia lakukan itu, segala puji bagi Allah Swt., Pidi Baiq dapat uang royalti.

"Tapi, setengahnya, aku kasih ke Lia," katanya.

"Royalti?"

"Iya," jawabnya. "Lia juga harus dapat."

Ini berarti bisa bersama-sama kita katakan bahwa buku *"DILAN, Dia adalah Dilanku"*, dengan semua cerita di dalamnya adalah berdasar pada apa yang bisa diingat dan dikatakan oleh Lia, dan kukira itu adalah haknya karena selain diriku, Lia juga pemilik masa lalu yang bersangkutan paut dengan kisah asmara antara aku dan dia.

--000--

## 5

Pada 15 Agustus 2015, Pidi Baiq datang ke rumahku. Kami ngobrol berdua cukup lama, terutama membahas buku itu, sampai kemudian dia bilang bahwa katanya dia mau nulis buku *"Suara Dilan"*. Itu membuat aku ketawa karena merasa aneh ada novel macam begitu. Dia juga ketawa dan bilang *"Suara Dilan"* itu adalah buku yang berisi kisah aku dan Lia, sama seperti buku *"Dilan, Dia adalah Dilanku"*, tetapi bersumber dari sudut pandangku.

*Hmmm.* Sebenarnya, aku pribadi lebih suka cerita Spiderman, yaitu Spiderman menurut versiku sendiri. Kamu harus tahu bagaimana Spiderman bisa dikalahkan oleh hanya dua cucu Kelongwewe.

Atau kalau bukan yang itu, aku lebih suka cerita tentang Si Piyan yang pernah nyihir aku jadi seekor kucing, cuma agar dengan itu aku bisa dikejar sampai depresi dan kehilangan nafsu makan.

Si Piyan emang gitu, menurut pribadiku dia itu sedikit lebih baik dari kuman, makanya jangan sampai kamu heran kalau ada banyak kuman yang mau ke dia.